

Selamat pagi Bapak Ibu yang terhormat, saya Anggiasti, editor buku *Bom Bakteri dan Vaksin Maut: Rōmusha, Maruta & Unit 731* yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu. Buku pertama yang menelaah Peristiwa Tetanus atau Peristiwa Mochtar menggunakan arsip militer Jepang ini ditulis oleh Aiko Kurasawa, sejarawan ahli kolonialisme Jepang di Indonesia, bersama Takao Matsumura, sejarawan ahli tentang Unit 731, unit perang biologis Jepang. Berikut saya bacakan sambutan dari Ibu Aiko Kurasawa.

Sambutan dari Aiko Kurasawa

Saya tidak bisa hadir dalam diskusi ini karena kondisi kesehatan saya sangat buruk. Karena itu saya kirim sambutan dan minta dibacakan oleh pihak Komunitas Bambu. Saya akan menerangkan bagaimana proses saya mencapai kesimpulan bahwa Profesor Achmad Mochtar tidak bersalah. Ada 4 tahap yang memakan waktu kurang lebih 40 tahun sebagai berikut.

Tahap pertama

Sejak saya membaca buku Hanafiah pada awal 1990-an, saya tertarik pada peristiwa ini. Tetapi waktu itu saya belum mempunyai arsip Jepang mengenai peristiwa ini, kecuali sebuah laporan rahasia oleh Hajime Nakamura tertanggal Desember 1944, berjudul “Konspirasi Bakteri dengan Bakteri Tetanus di Jawa”. Peristiwa ini langsung ditulis dalam laporan tersebut, tetapi isinya berpusat pada analisa biologis saja. Tidak disebut apa-apa mengenai pemeriksaan latar belakang peristiwa ini oleh pihak Jepang. Karena itu saya hanya mengadakan wawancara dengan saksi sejarah Indonesia.

Tahap kedua

Beberapa tahun kemudian, saya berhasil menemukan arsip Jepang yang fantastis dan memulai lagi penelitian tentang topik ini. Arsip itu adalah laporan rahasia dari Kepala Bagian Medis Angkatan Darat ke-16 kepada atasannya di Tokyo. Empat laporan ini menceritakan proses pemeriksaan Profesor Achmad Mochtar dan lain-lain yang ditangkap. Sesudah membaca empat laporan itu secara teliti, saya mengendus kemungkinan bahwa pihak Jepanglah yang mengarang cerita palsu dan menyalahkan Profesor Achmad Mochtar beserta dr. Sulaiman Siregar. Meskipun tidak ada bukti langsung, saya menduga mungkin Kepala Bagian Medis Angkatan Darat ke-16 menemukan suatu kesalahan yang dilakukan oleh pihak Jepang sebagai

penyebab peristiwa yang sadis itu.

Tahap ketiga

Sesudah itu, saya menemukan fakta yang mengejutkan. Kepala Pasteur Institute dan kebanyakan stafnya yang memproduksi vaksin, adalah mereka yang dikirim dari Unit 731 di Manchuria, Tiongkok. Unit 731 terkenal mengadakan eksperimen untuk membuat vaksin berbagai penyakit, termasuk tetanus, dan sering memakai tubuh manusia untuk eksperimen. Tentang hubungan antara Unit 731 di Manchuria dan Pasteur Institute di Bandung, Doktor Takao Matsumura mempunyai banyak informasi. Oleh karena itu saya ajak beliau ikut menulis buku ini bersama-sama.

Dari hasil penelitian dengan Doktor Matsumura, kami mengetahui bahwa pada waktu itu Pasteur Institute sendiri juga berusaha membuat vaksin tetanus, dan mengadakan eksperimen secara giat. Dari faktor itu kami mencapai dugaan bahwa dalam proses eksperimen itu, Pasteur Institute mencoba efek vaksinnya menggunakan tubuh *rōmusha*. Tetapi hal itu masih dugaan saja.

Tahap keempat

Dugaan kami menjadi penuh keyakinan sesudah mengetahui tentang seorang staf senior dari Pasteur Institute yang pada 1948, sesudah perang, mengaku pernah membunuh ratusan orang di Indonesia. Pengakuan itu dikonfirmasi oleh seorang polisi Jepang yang memeriksa suatu kasus perampokan. Peristiwa ini dikenal sebagai Perampokan Bank Teigin yang terjadi pada 1948. Dalam peristiwa itu, karyawan bank ditipu dan minum obat beracun hingga mati. Sebelumnya pelaku perampokan itu mengakui diri sendiri sebagai dr. Shigeru Matsui, petugas medis dari Departemen Kesehatan Jepang. Dia mengharuskan karyawan bank untuk meminum obat darinya, guna mencegah penyakit disentri yang sedang mewabah di sekitar daerah itu. Karena penjelasannya sangat meyakinkan, para karyawan percaya dan meminum obat yang dibawanya.

Dari beberapa karyawan yang berhasil selamat, diberitahu bahwa pelaku memperkenalkan dirinya sebagai dr. Shigeru Matsui. Lalu polisi memeriksa dr. Matsui, tetapi ternyata dia memiliki alibi sehingga bebas dari kasus Perampokan Bank Teigin.

Namun dalam proses pemeriksaan, polisi mendengar rumor bahwa dr. Matsui pernah membunuh ratusan orang di Indonesia selama perang, sewaktu bekerja di Pasteur Institute. Lalu polisi menanyai hal itu dengan jeli. Dr. Matsui mengakui kebenaran rumor tersebut. Dia juga bercerita bahwa pernah ada kesalahan injeksi

yang mematikan banyak orang.

Polisi mencoba memeriksa lagi insiden itu secara teliti, tetapi kemudian muncul larangan dari atasan mereka. Di belakang pihak atasan, ada tekanan keras dari Tentara Amerika Serikat yang menduduki Jepang pada waktu itu. Diam-diam sudah ada kesepakatan di bawah meja; Mantan anggota Unit 731 akan menyerahkan semua data—termasuk yang mereka peroleh melalui eksperimen manusia—dan sebaliknya dimaafkan semua perbuatan para pelaku dari Unit 731. Karena itu perbuatan dr. Matsui juga tidak dibuka untuk umum.

Polisi yang dilarang melakukan pemeriksaan lanjutan kemudian meninggalkan catatan pribadi tentang dr. Matsui. Saya dan Doktor Matsumura sempat membacanya. Lalu kami mengambil kesimpulan bahwa di Pasteur Institute diadakan eksperimen dengan memakai tubuh manusia, yaitu *rōmusha*.

Sekian kesimpulan yang bisa kami capai sesudah 40 tahun penelitian mengenai kasus vaksin maut ini.